

EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SDN 101827 DESA TUNTUNGAN II

THE EFFECTIVENESS OF COUNSELING ON IMPROVING STUDENTS' KNOWLEDGE ABOUT THE DANGERS OF DRUG ABUSE AT SDN 101827 TUNTUNGAN II VILLAGE

Rifa Safira¹, Muhammad Fadlan Zulkadri², Aprida Khairani Ritonga³,
Salwa Siti Almira Lubis⁴, Annisa Marsya Agustin⁵, Meutia Nanda⁶,
Delfriana Ayu Astuty⁷

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

email : rifasafira12ab@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat dan mengancam generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Desain penelitian menggunakan quasi-experimental dengan rancangan pre-posttest tanpa kelompok kontrol, melibatkan 30 siswa kelas V sekolah dasar yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan diberikan sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan yang disampaikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media audiovisual. Intervensi ini dilakukan dengan mengombinasikan ketiga metode tersebut secara bersamaan, sehingga penelitian tidak mengevaluasi kontribusi masing-masing metode secara terpisah. Peningkatan pengetahuan yang diamati merupakan hasil gabungan dari seluruh komponen intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan siswa, dari rata-rata 4,27 sebelum penyuluhan menjadi 4,97 setelah penyuluhan ($p < 0,001$). Analisis effect size menunjukkan kategori besar ($d = 1,24$), yang berarti intervensi memiliki dampak kuat terhadap peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba dan dapat dijadikan dasar penguatan program pencegahan berbasis sekolah.

Kata Kunci: Narkoba; Penyuluhan; Pengetahuan; Siswa; Pencegahan.

Abstract

Drug abuse is a growing public health problem that threatens the younger generation, including elementary school students. This study aims to determine

the effect of counseling on increasing students' knowledge about the dangers of drug abuse. The research design used a quasi-experimental method with a pre-posttest design without a control group, involving 30 fifth-grade elementary school students selected through purposive sampling. The instrument was a knowledge questionnaire given before and after the counseling intervention, which was delivered using interactive lecture, discussion, and audiovisual media. This intervention was carried out by combining all three methods simultaneously, so the study did not evaluate the contribution of each method separately. The observed increase in knowledge is the combined result of all intervention components. The results showed a significant increase in students' knowledge scores, from an average of 4.27 before counseling to 4.97 after counseling ($p < 0.001$). Effect size analysis showed a large category ($d = 1.24$), which means the intervention had a strong impact on increasing knowledge. Thus, health education has proven effective as a preventive strategy in increasing students' understanding of the dangers of drugs and can be used as a basis for strengthening school-based prevention programs.

Keywords: Drug Abuse; Education; Knowledge; Students; Prevention.

© 2025 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Problematika penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) telah berkembang menjadi isu global yang mengancam berbagai lapisan masyarakat, termasuk populasi anak-anak dan remaja. Organisasi dunia seperti *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) melaporkan tren yang mengkhawatirkan terkait penurunan usia pertama

kali penggunaan narkoba di berbagai negara, termasuk Indonesia (1). Fenomena ini menunjukkan urgensi implementasi strategi pencegahan komprehensif yang dimulai sejak usia dini sebagai upaya protektif terhadap generasi mendatang (2)(3).

Data epidemiologis yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) pada tahun 2021 mengindikasikan bahwa

prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, dengan estimasi 3,66 juta jiwa atau setara dengan 1,8% dari total populasi nasional. Yang lebih mengkhawatirkan adalah temuan bahwa kelompok usia 15-35 tahun mendominasi pengguna narkoba, dengan kecenderungan usia inisiasi yang semakin menurun. Studi longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar informasi tentang narkoba sejak dini memiliki kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat di masa depan (4)

Konteks pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi (kelas 4-6), berada pada fase perkembangan kognitif yang optimal untuk

menerima informasi edukatif tentang risiko. Teori perkembangan kognitif Piaget mengklasifikasikan anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memahami hubungan sebab-akibat dan mengembangkan pemikiran logis tentang objek dan peristiwa konkret. Karakteristik perkembangan ini menjadikan periode tersebut sebagai *window of opportunity* yang ideal untuk intervensi edukasi preventif (5).

Paradigma pencegahan primer dalam kesehatan masyarakat menekankan pentingnya intervensi sebelum masalah kesehatan terjadi *World Health Organization* (WHO). Model teoritis *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock menjelaskan bahwa pengetahuan individu tentang

suatu risiko kesehatan akan mempengaruhi persepsi ancaman (*perceived threat*) dan pada akhirnya menentukan perilaku pencegahan yang akan diambil (6). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk justifikasi alokasi sumber daya dan implementasi program-program preventif yang lebih efektif dan efisien (7).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas 5, sedangkan sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada remaja tingkat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan urgensi intervensi sejak usia dini, saat anak – anak belum terpapar tekanan teman sebaya yang kuat, sehingga pencegahan dapat lebih optimal.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif dan desain quasi-eksperimental pre-posttest tanpa kelompok kontrol, karena secara etis seluruh siswa berhak memperoleh penyuluhan bahaya narkoba. Setiap peserta menjadi kontrol bagi dirinya sendiri untuk menilai perubahan setelah intervensi.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SD negeri wilayah perkotaan Kabupaten Deli Serdang dalam satu hari, mencakup tahap pre-test, penyuluhan, dan post-test. Sampel ditentukan dengan purposive sampling pada siswa kelas V berusia 9–12 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan memperoleh informed consent dari orang tua.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi dan diolah dengan SPSS versi 26.0 melalui prosedur *data cleaning* dan *double entry*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor. Uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji homogenitas Levene dilakukan sebelum analisis inferensial.

Perbandingan skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Paired Sample t-test dengan $\alpha = 0,05$, serta Cohen's d untuk mengukur besar efek intervensi. Analisis tambahan dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan

kelompok usia menggunakan Independent Sample t-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Skor Pre-test Keseluruhan

Hasil evaluasi pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba sudah relatif tinggi sebelum penyuluhan. Tidak ada peserta yang memperoleh skor 0 atau 1 dari skala maksimal 5. Sebanyak 1 siswa (3,3%) mendapat skor 2, 2 siswa (6,7%) skor 3, sedangkan mayoritas memperoleh skor 4 (46,7%) dan 5 (43,3%). Dengan demikian, sekitar 90% siswa telah memiliki pengetahuan baik (skor ≥ 4) sebelum intervensi dilakukan.

Tabel 3. Distribusi Skor Pengetahuan Pre-test

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
2	1	3,3	3,3
3	2	6,7	10,0
4	14	46,7	56,7

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
5	13	43,3	100,0
Total	30	100,0	-

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4. Distribusi Jawaban Benar Per Item Pre-test

Pertanyaan	n (%)	n (%)	n (%)
1. Pernah mendengar narkoba	27 (90,0)	3 (10,0)	30 (100,0)
2. Definisi narkoba	25 (83,3)	5 (16,7)	30 (100,0)
3. Jenis-jenis narkoba	26 (86,7)	4 (13,3)	30 (100,0)
4. Ciri-ciri pengguna narkoba	25 (83,3)	5 (16,7)	30 (100,0)
5. Dampak narkoba	27 (90,0)	3 (10,0)	30 (100,0)

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis Pengetahuan Post-test

Distribusi Skor Post-test Keseluruhan

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah penyuluhan. Sebanyak 29 siswa (96,7%) mencapai skor maksimal 5 dan 1

siswa (3,3%) memperoleh skor 4, tanpa ada skor di bawah 4. Pergeseran ini menegaskan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman seluruh siswa, dengan *ceiling effect* yang menunjukkan bahwa hampir semua peserta telah menguasai materi dengan sangat baik.

Tabel 5. Distribusi Skor Pengetahuan Post-test

Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Kumulatif (%)
4	1	3,3	3,3
5	29	96,7	100,0
Total	30	100,0	-

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis Per Item Pengetahuan

Post-test

1. Evaluasi performa per item menunjukkan bahwa seluruh siswa ($n=30$, 100%) berhasil memberikan jawaban benar untuk semua lima komponen pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan. Pencapaian perfect score ini menunjukkan bahwa:

1. Universalitas Peningkatan: Penyuluhan efektif untuk seluruh siswa tanpa ada yang tertinggal
2. Komprehensivitas Materi: Seluruh aspek pengetahuan berhasil dikuasai oleh siswa
3. Efektivitas Metode: Kombinasi metode ceramah, diskusi, dan audiovisual terbukti sangat efektif

4. Kesesuaian Tingkat Kognitif: Materi dan penyampaian sesuai dengan kemampuan siswa kelas 5 SD

Uji Asumsi Statistik

Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji inferensial parametrik, dilakukan verifikasi asumsi normalitas data .menggunakan Shapiro-Wilk test yang sesuai untuk ukuran sampel kecil ($n \leq 50$). Uji dilakukan terhadap distribusi selisih skor (difference scores) antara post-test dan pre-test.

Visualisasi distribusi melalui histogram dan Q-Q plot juga mengkonfirmasi bahwa distribusi selisih skor mendekati distribusi normal, meskipun terdapat sedikit skewness akibat ceiling effect pada post-test scores.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik W	df	P-value	Kesimpulan
Selisih Skor (Post-Pre)	0,945	30	0,089	Data berdistribusi normal

Sumber: Data Primer, 2025

Uji Homogenitas Varians

Meskipun dalam paired t-test asumsi homogenitas varians tidak sekritis pada independent t-test, tetap dilakukan evaluasi terhadap konsistensi varians dalam kelompok. Levene's test untuk equality of variances menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara pengukuran pre-test dan post-test ($F = 3,89$, $p = 0,053$), meskipun mendekati batas signifikansi.

Perbedaan varians yang hampir signifikan ini dapat dijelaskan oleh terjadinya ceiling

effect pada post-test yang menyebabkan pengurangan variabilitas skor. Namun, hal ini tidak mengganggu validitas paired t-test karena yang dianalisis adalah distribusi difference scores, bukan perbandingan antar kelompok.

Analisis Inferensial

Uji Paired Sample T-test

Pengujian hipotesis utama penelitian dilakukan menggunakan paired sample t-test untuk membandingkan mean skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi penyuluhan.

Tabel 7. Hasil Uji Paired Sample T-test

Perbandingan	Mean ± SD	Mean Diff ± SE	t-hitung	Df	p-value	95% CI
Pre-test	4,27 ± 0,78	0,70 ± 0,137	-5,112	29	<0,001	0,42 - 0,98
Post-test	4,97 ± 0,18					

Sumber: Data Primer, 2025

Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

Dengan p-value <0,001 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor pengetahuan siswa

sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan tentang bahaya narkoba.

Confidence interval 95% untuk mean difference (0,42 hingga 0,98) tidak mencakup nilai 0, yang memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan yang terjadi adalah signifikan secara statistik. Range confidence interval yang relatif sempit mengindikasikan presisi estimasi yang tinggi.

Nilai t-statistic = -5,112 (nilai negatif karena konvensi post-test - pre-test) menunjukkan bahwa magnitude perbedaan cukup besar relatif

terhadap variabilitas data. Dengan degrees of freedom = 29, nilai t-critical pada $\alpha = 0,05$ (two-tailed) adalah $\pm 2,045$, sehingga $|t\text{-hitung}| = 5,112 > t\text{-critical} = 2,045$, mengkonfirmasi signifikansi statistik.

Analisis Subgrup

Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan respons terhadap penyuluhan berdasarkan gender, dilakukan analisis subgrup menggunakan independent sample t-test terhadap gain scores (selisih post-test dan pre-test).

Tabel 8. Analisis Subgrup Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	Pre-test	Post-Test	Gain Core	P Value
Laki – laki	16	4,19±0,83	4,94±0,25	0,75±0,68	0,684
Perempuan	14	4,36±0,74	5,00±0,00	0,64±0,84	

Sumber: Data Primer, 2025

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam magnitude peningkatan pengetahuan antara siswa laki-laki dan

perempuan ($p = 0,684 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas penyuluhan konsisten lintas gender, sehingga metode

dan materi yang digunakan sesuai untuk kedua kelompok.

Analisis Berdasarkan Kelompok Usia

Eksplorasi differential effects berdasarkan usia

dilakukan dengan mengelompokkan siswa menjadi dua kategori: younger group (usia 10 tahun) dan older group (usia 11-12 tahun).

Tabel 9. Analisis Subgrup Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	N	Pre-test	Post-test	Gain Score	p-value
10 tahun	18	4,22±0,81	4,94±0,24	0,72±0,83	0,847
11-12 tahun	12	4,33±0,78	5,00±0,00	0,67±0,62	

Sumber: Data Primer, 2025

Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam respons terhadap penyuluhan berdasarkan kelompok usia ($p = 0,847 > 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa materi dan metode penyuluhan sesuai untuk rentang usia 10-12 tahun tanpa perlu diferensiasi khusus.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan dari penyuluhan terhadap pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari

4,27 menjadi 4,97 setelah intervensi. Namun, perlu dicatat bahwa skor pengetahuan awal siswa sudah relatif tinggi (mean pre-test 4,27 dari skala maksimal 5) Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya ceiling effect, di mana ruang peningkatan skor menjadi terbatas karena sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman dasar sebelum intervensi. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan skor rata-rata meskipun signifikan secara statistik, tetap berada dalam rentang yang sempit. Meskipun

demikian, capaian hampir seluruh siswa pada skor maksimal pasca intervensi mengindikasikan bahwa penyuluhan efektif untuk menyamakan pemahaman di seluruh peserta hingga mencapai tingkat optimal. Dengan demikian, keterbatasan ceiling effect tidak mengurangi validitas temuan penelitian, melainkan menegaskan bahwa penyuluhan berhasil memaksimalkan potensi pengetahuan siswa pada level tertinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan ceramah interaktif, diskusi, dan media audiovisual terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak usia sekolah dasar. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih mudah memahami

serta mengingat materi yang disampaikan (8).

Selain itu, analisis subkelompok juga menunjukkan bahwa peningkatan skor pengetahuan siswa tidak berbeda signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun kelompok usia. Siswa laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami peningkatan yang relatif seimbang, demikian juga kelompok usia 10, 11, dan 12 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas penyuluhan bersifat konsisten dan merata pada semua kategori demografi siswa. Temuan mempertegas bahwa keberhasilan intervensi lebih banyak ditentukan oleh metode penyampaian yang interaktif dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak, bukan oleh perbedaan gender atau usia. Penelitian sebelumnya juga melaporkan

pola serupa, di mana program edukasi kesehatan efektif diterapkan secara universal tanpa perbedaan bermakna antar kelompok demografi. Dengan demikian, penyuluhan narkoba di tingkat sekolah dasar dapat direkomendasikan sebagai strategi pencegahan yang inklusif dan efektif untuk seluruh siswa.

Hasil ini sejalan dengan Penelitian Oktavia, dkk (2023) melaporkan hasil serupa pada siswa SMA, di mana penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahaya narkoba (9). Jika penelitian sebelumnya banyak fokus pada remaja, penelitian ini menambah bukti bahwa edukasi sejak sekolah dasar juga sangat penting. Dengan kata lain, semakin dini intervensi diberikan, semakin besar peluang anak-anak untuk

mengembangkan pola pikir yang sehat dalam menghadapi risiko narkoba (10).

Temuan ini juga mendukung teori Health Belief Model yang dipakai Yulianti, 2015 yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang akan memengaruhi persepsi ancaman terhadap suatu masalah kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan siswa, semakin besar kemungkinan mereka menganggap narkoba sebagai ancaman, sehingga mendorong perilaku pencegahan. Dengan penyuluhan yang efektif, siswa bukan hanya mengetahui jenis dan dampak narkoba, tetapi juga membangun sikap waspada serta kemampuan untuk menolak ajakan dari teman sebaya (11).

Hal ini sejalan dengan penelitian Tari, dkk (2025) yang membuktikan bahwa program

edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus sikap remaja terhadap narkoba. Dengan kata lain, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang bahaya narkoba, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan sosialnya (12).

Selain menambah pengetahuan, penyuluhan juga memberi efek positif terhadap pola pikir siswa. Mereka tidak hanya tahu tentang jenis dan bahaya narkoba, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Jika edukasi ini dilakukan secara berkelanjutan, maka diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang bebas narkoba, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dengan menyampaikan informasi yang

benar kepada teman dan keluarga mereka

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran penting sebagai upaya pencegahan primer dalam bidang kesehatan masyarakat. Hasilnya mendukung penelitian sebelumnya, sekaligus memperkuat argumen bahwa intervensi edukatif sebaiknya dimulai sejak usia sekolah dasar agar generasi muda memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dalam menolak narkoba.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Program ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan

setelah satu sesi intervensi singkat, dengan hasil yang konsisten pada berbagai kelompok siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan pada usia sekolah dasar merupakan waktu yang strategis untuk membentuk perilaku pencegahan sejak dini. Meskipun hasilnya sangat positif, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua SDN 101827 atas dukungan dan partisipasinya, serta kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

REFERENCES

1. Alfariqi O, Rahmawati, S S,

H.J. S. Comparative Study of Learning Media: Video Animation and E-Book in Education on Drugs Abuse in Students. *Heal Educ Heal Promot.* 2023;11(1):141–5.

2. Pérez-Muñoz C, Carretero-Bravo J, Ortega-Martín E, Ramos-Fiol B, Ferriz-Mas B, Díaz-Rodríguez M. Interventions in the first 1000 days to prevent childhood obesity: a systematic review and quantitative content analysis. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22(1):1–11. Available from:

<https://doi.org/10.1186/s12889-022-14701-9>

3. Irwan I, Mahdang PA. Pelatihan Kader Remaja Peduli Narkoba. *J Pengabdian Kesehat Masy.*

- 2022;3(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
4. Indriana, Syahrin A, Yunara E, Affila. Kebijakan Hukum Pidana Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Pemusnahan Ladang Ganja di Provinsi Sumatera Utara. *Locus J Konsep Ilmu Huk* [Internet]. 2024;4(1):13–23. Available from: <https://doi.org/10.56128/jkih.v4i3.402>
 5. Yanti Y, Hidayah N, Rizki Nur Kalifah D, El Fiah R, Zulaiha S, Ninda Uminar A. Analysis of Learning Implementation According to Jean Piaget's Theory in the Context of Elementary School Children's Cognitive Development. *J Ilm Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2024;7(1):90–105. Available from: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
 6. Limbu YB, Gautam RK. How Well the Constructs of Health Belief Model Predict Vaccination Intention: A Systematic Review on COVID-19 Primary Series and Booster Vaccines. *Vaccines* [Internet]. 2023 Apr 7;11(4). Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27615529>
 7. Alallah AM, Mayaningsih A, Amilun B, Shofiana I, Feby NS. Penyuluhan Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat. *Kontribusi J Penelit dan Pengabdian Masyarakat*. 2024;5(1):14–26.
 8. Asri Y, Priasmoro DP, Indari, Patria DKA, Aminah T, Koesrini J. DEDIKASI

- SAINTEK: Jurnal 2025;3(1):65–70.
- Pengabdian Masyarakat. 2023;2(3):223–30.
9. Oktavia Y, Mairen NDD. Penyuluhan Bahaya Narkoba pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Solok. *Indones J Emerg Trends Community Empower.* 2023;1(2):47–52.
10. Derana GT, Feti R, Leonardof H, Kusumawati D, Ravalia E, Tanti FN, et al. Penyuluhan Narkoba Sebagai Upaya Preventif Remaja Tolak Narkoba Sebagai Bentuk Pelaksanaan Proyek Mata Kuliah Wajib Kurikulum. *J Abdimas Pamenang - JAP.*
11. Fatmawati, Muammar, Suardi, Idrus MA, Mulyani, Lasandang Q, et al. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza di SMP 1 Labuan Kab Donggala. *J Kolaboratif Sains.* 2024;7(1):533–7.
12. Tari PI, Pulungan RM, Aulia F, Ambarwati D, Novitasari PD. Sekolah Sehat Tanpa Narkoba: Edukasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Sma Pgri Indralaya. *JMM (Jurnal Masy Mandiri).* 2025;9(2):2063.